

NILAI HOSPITALITAS DALAM BUDAYA RAPUTALLANG: UPAYA GEREJA MENCEGAH KASUS BUNUH DIRI

Ayu Purnama Sari; Kristiani Ela
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Toraja, Indonesia

Correspondence: ayupurnamasari246@gmail.com

Submitted: May 22, 2021

Revised: December 06, 2021

Accepted: June 09, 2022

ABSTRAK

Kaum Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan kebudayaan dan tingkat toleransi yang tinggi, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya. Namun, fakta yang ditemui ada begitu banyak kasus yang menarik perhatian yaitu kasus bunuh diri yang beberapa waktu yang lalu sangat marak terjadi di daerah Toraja. Salah satu penyebab terjadinya bunuh diri adalah karena tidak adanya perhatian dari orang disekitar individu tersebut dalam menghadapi persoalan kehidupannya, dalam hal ini tidak adanya nilai hospitalitas yang diterapkan dalam menjalin hubungan sosial. Kurangnya cinta kasih yang terjalin dalam sebuah hubungan dapat mengakibatkan seseorang memilih tindakan bunuh diri sebagai jalan untuk terlepas dari persoalan tersebut. Salah satu budaya atau filosofi yang masih dipegang oleh masyarakat Toraja sampai saat ini adalah *raputallang*. Di dalam *raputallang* terdapat nilai-nilai hospitalitas Kristen yang dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat Toraja secara khusus Gereja dalam membangun hubungan dengan sesamanya. Karena itu penulis ingin menjelaskan nilai-nilai hospitalitas Kristen yang terdapat dalam *raputallang* sebagai dasar bagi Gereja dalam mencegah kasus bunuh diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode studi pustaka serta model sintesis dari Stephen B. Bevans. Hasilnya, nilai kepedulian dalam budaya raputallang seyogyanya mampu mencegah seseorang melakukan bunuh diri.

Kata kunci: bunuh diri; gereja, hospitalitas, *Raputallang*, Toraja

ABSTRACT

Toraja society is known as a society that is rich in culture and has a high level of tolerance, both in the family and in social life. However, the facts found are that there are so many cases that attract attention, namely suicide cases which some time ago were very rampant in the Toraja area. One of the causes of suicide is due to the absence of attention from people around the individual in dealing with life's problems, in this case the absence of the value of hospitality that is applied in social relationships. The lack of love that exists in a relationship can cause a person to choose suicide as a way to get out of the problem. One of the cultures or philosophies that is still held by the Toraja people today is raputallang. In raputallang there are Christian hospitality values that can be used as guidelines for the Toraja community, specifically the Church in building relationships with each other. There fore the author wants to explain the values of Christian hospitality contained in raputalalang as the basis for the Church in preventing

suicide cases. To achieve this goal, the author uses literature studies methods and a synthesis model from Stephen B. Bevans. As a result, the value of caring in raputallang culture should be able to prevent someone from committing suicide.

Keywords: suicide; church; hospitality; Raputallang; Toraja

PENDAHULUAN

Sepanjang tahun 2021 ada begitu banyak kasus yang terjadi di Indonesia yang membuat dilema, salah satunya adalah bunuh diri. Kasus bunuh diri adalah fenomena yang tidak asing lagi didengar. Kasus ini telah menjadi perhatian publik dan memberi keprihatinan bagi setiap orang yang mendengarnya. Fenomena bunuh diri ini memiliki angka yang cukup tinggi. Menurut data kepolisian di Indonesia, menyebutkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 671 kasus kematian karena bunuh diri. sedangkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 terjadi sekitar 5.787 korban bunuh diri maupun percobaan bunuh diri (Firdaus, 2021).

Secara khusus di daerah Toraja yang tidak asing lagi dengan fenomena bunuh diri ini. Fenomena percobaan bunuh dan bunuh diri yang terjadi di Toraja memiliki kasus yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, peristiwa bunuh diri tercatat 30 kasus dengan jumlah di kabupaten Toraja Utara 16 kasus sedangkan di Tanah Toraja 14 kasus dan itupun tidak terhitung jumlah kasus percobaan bunuh diri. sedangkan diawal tahun 2021 sudah tercatat setidaknya ada 6 kasus (Agustina, 2021). Walaupun tidak terdapat data nasional dan regional provinsi yang spesifik dalam angka bunuh diri, akan tetapi jumlah ini sudah menunjukkan kecenderungan bahwa kasus bunuh diri terus bertambah sampai dengan awal tahun 2021, khususnya beberapa kasus yang terjadi di Toraja (*Bunuh Diri*, 2021). Kasus bunuh diri ini tentu menjadi masalah yang sangat besar yang menjadi keprihatinan. Sehingga masalah ini perlu dicegah untuk mengurangi angka kematian karena kasus bunuh diri.

Salah satu fakta yang ditemukan, bahwa kasus bunuh diri ini sebagian besar disebabkan oleh adanya tekanan dari dalam maupun dari luar lingkungan. Depresi yang berat dapat menjadi pemicu timbulnya tindakan bunuh diri, karena dalam keadaan depresi seseorang akan merasakan perasaan yang sangat bersalah, marah, merasa dirinya tidak berarti ataupun merasa bahwa kehadirannya tidak diinginkan (Mallo & Ronda, 2010). Selain itu percobaan bunuh diri juga disebabkan karena tidak adanya perhatian dari orang-orang yang dianggap keluarga maupun saudara atau sahabat

(Sanderan, 2021), atau kurangnya dukungan positif bahkan perhatian dari lingkungan sosial (Rerung, 2022). Misalnya, jika ada seseorang memiliki masalah biasanya orang-orang disekitarnya bukannya merangkul dalam artian memberi perhatian atau solusi melainkan semakin mengucilkan atau menjauhinya. Dari peristiwa seperti inilah yang pada akhirnya membuat seseorang tersebut merasa tidak mampu untuk mencari solusi dari masalahnya, pelaku semakin terpuruk dan bisa jadi pelaku berpikir untuk mengakhiri hidupnya agar dapat terhindar dari masalah tersebut. Menurut Shneidman dalam Leenaars, yang dikutip oleh Niwayan Putri C.K dan I Gusti Ayu D.F bahwa bunuh diri disebabkan oleh rasa sakit psikologis yang tak tertahankan yang di sebut *psychache* yang di tunjukkan dengan sakit psikologis dalam jiwa dan pikiran, kesedihan, rasa malu, bersalah, kesepian, penghinaan, kecemasan, serta ketakutan. Sehingga ketika individu tidak mampu menghadapi rasa sakit psikologi tersebut maka akan mendorong terjadinya tindakan bunuh diri (Ayu, 2021).

Berbicara mengenai bunuh diri, tentu ini menjadi perhatian dalam kehidupan orang Kristen. Secara teologis bunuh diri merupakan hal yang dianggap bertentangan dengan iman kristiani karena telah menyangkali kedaulatan Allah sebagai pemilik dan pemberi nafas hidup (Nainggolang, 2021). Walaupun di dalam Alkitab bunuh diri tidak dijelaskan secara spesifik tetapi ada beberapa kasus di dalam Alkitab yang menggambarkan bahwa bunuh diri itu adalah tindakan yang melanggar perintah Allah. Misalnya di dalam Hukum Taurat, pada hukum yang ke enam “Jangan membunuh” (Kel. 20:13), adalah perintah Allah yang dimaknai bahwa ketika manusia menyimpang dari hukum ini, maka manusia telah berbuat dosa. Jadi, bunuh diri sama halnya dengan membunuh karena telah mengambil hak Allah atas kepemilikan-Nya terhadap manusia. Sebagaimana nafas kehidupan dalam hal ini nyawa merupakan pemberian dari Allah (Nainggolang, 2021).

Idealnya sebagai makhluk sosial, masyarakat harus membangun hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya sebagai bentuk cinta kasih bagi semua orang. Dalam artian bahwa manusia memiliki sikap yang harus di aplikasikan dalam keterkaitannya menerima orang lain (Pakpahan, 2020). Firman Tuhan sendiri menegaskan bahwa sebagai orang percaya kepada Yesus Kristus, juga hendaknya menyatakan kasih itu kepada ciptaan lainnya (bnd. Yoh. 15:12). Dalam penerapannya kasih itu dapat diwujudkan dalam tindakan saling peduli, menghargai, dan sebagainya.

Dalam budaya masyarakat Toraja, ada filosofi yang dianut oleh masyarakat Toraja yaitu “*Raputallang*”. Secara etimologi, *raputallang* berasal dari dua kata yaitu *rapu*’ artinya rumpun serta *tallang* yang berarti bambu. Dari kedua pengertian itu, maka dapat diartikan bahwa *raputallang* adalah kumpulan atau rumpun bambu yang jika dikonotasikan dalam kehidupan manusia berarti rumpun keluarga. Dalam filosofi *raputallang* terdapat nilai-nilai seperti *siangkaran*, *sitiroanan*, *kasirampunan* (Alexander, 2019) yang dalam kehidupan masyarakat Toraja hal itu diyakini dapat dijadikan sebagai cara hidup untuk membangun kekeluargaan atau sikap saling menghargai. Dalam filosofi *raputallang*, terdapat nilai-nilai hospitalitas yang dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dalam membangun hubungan atau relasi dengan orang lain. Hospitalitas merupakan suatu cara manusia dalam membangun relasi dengan orang lain, sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hospitalitas ini adalah kasih kepada orang lain.

Sebelumnya telah dijelaskan tentang nilai hospitalitas dalam filosofi *raputallang*, tetapi ketika melihat ke dalam kehidupan orang percaya (Gereja), tentu haruslah juga diketahui tentang nilai-nilai hospitalitas dalam kekristenan itu sendiri. Penulis percaya bahwa terdapat nilai hospitalitas dalam filosofi *raputallang* yang dapat digunakan oleh gereja dalam menjalankan fungsi preventifnya dalam pencegahan terhadap kasus bunuh diri. Oleh karena itu, ketika menemukan individu yang mengalami masalah maka seharusnya orang yang ada disekitarnya menampakkan rasa kepedulian sebagai bentuk cinta kasih. Sebagaimana *raputallang* merupakan ungkapan personifikasi yang merujuk pada konsep kekeluargaan masyarakat Toraja (Alexander, 2019).

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman nilai hospitalitas yang terkandung di dalam budaya *raputallang* serta bagaimana menurut kacamata iman kristiani mengenai hospitalitas Kristen dalam mencegah terjadinya kasus bunuh diri. Dari budaya (Kearifan Lokal) penulis percaya bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka. Menjadi penelitian terdahulu dalam tulisan ini adalah dari Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ayub Alexander “*Raputallang* sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja”. Dalam tulisan terdahulu penulis menjelaskan budaya *raputallang*

sebagai media konseling dalam masyarakat Toraja. Sedangkan dalam tulisan ini, mengkaji filosofi *raputallang* yang di dalamnya terdapat nilai hospitalitas kekristenan yang dapat dijadikan sabagai cara hidup gereja dalam mencegah kasus bunuh diri, secara khusus dalam masyarakat Toraja.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode atau model yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans yaitu model sintesis. Sebagaimana Bevans mengemukakan enam model yaitu: 1) Model terjemahan yaitu model yang memberi penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab dan tradisi dan kemudian berusaha untuk diterjemahkan ke dalam budaya lokal. 2) Model antropologis mencoba untuk menemukan pesan Injil dalam suatu kebudayaan. 3) Model praksis yang di dalamnya Injil dan budaya saling melengkapi untuk menghadapi berbagai situasi dalam konteks. 4) Model sintesis menerima semua unsur dari ketiga model di atas. Dalam model sintesis budaya dan Injil didialogkan atau berjalan paralel dan bisa dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan. 5) Model transendental yaitu model yang memperlihatkan pentingnya pengalaman untuk menafsir pesan Allah. 6) Model budaya tandingan yaitu model yang memperlihatkan bahwa Injil adalah budaya tandingan yang lebih baik (Pakpahan, 2020). Karena itu, untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan model sintesis untuk mendialogkan budaya dan Injil sesuai dengan konteks saat ini sehingga menemukan pesan yang sesungguhnya, dengan kata lain untuk mendialogkan nilai hospitalitas dari budaya *raputallang* dan nilai hospitalitas kekristenan sebagai jalan untuk mencegah kasus bunuh diri. Selain dari model sintesis, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan buku dan jurnal dalam penelitian, itulah sebabnya penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data. Menurut Sarwono, studi pustaka merupakan suatu metode untuk dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Purwoko, 2022). Selain itu, Zed juga menjelaskan bahwa studi pustaka adalah metode yang menggunakan buku-buku, artikel jurnal, maupun berita secara online yang dapat dipercaya (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raputallang

Raputallang adalah budaya yang berada ditengah-tengah kehidupan orang Toraja sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan sebagai cara hidup untuk membangun kehidupan menjadi lebih baik. Sebagaimana sebelumnya telah di jelaskan bahwa *raputallang* berasal dari dua kata yaitu *rapu* dan *tallang* (Alexander, 2019), di mana masyarakat Toraja mempercayai bahwa *tallang* (bambu) adalah tumbuhan yang hidup secara berumpun dan bersifat multifungsi, yang di simbolkan sebagai kerukunan yang di dalamnya mengandung makna kebersamaan dalam menjaga kesatuan keluarga, secara khusus dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Alexander memberi sebuah gambaran mengenai arti dari *raputallang* itu sendiri serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. *Raputallang* yang diyakini dapat dijadikan sebagai media dalam melakukan konseling terhadap masyarakat khususnya masyarakat Toraja. Alexander menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan utama *raputallang* dijadikan sebagai media konseling masyarakat adalah untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Alexander, 2019). *Raputallang* sebagai media konseling tentu memiliki banyak makna bagi kehidupan masyarakat Toraja karena dari dalamnya masyarakat dapat memahami keberadaanya sebagai satu keluarga yang harus hidup saling berdampingan dengan menjaga relasi yang baik.

Sejalan dengan pemahaman di atas, *raputallang* merupakan bagian dari praktik kekristenan yang di dalamnya dapat menolong masyarakat Toraja untuk memahami makna kasih dan hospitalitas yang dapat membangun rasa kekeluargaan dan saling menghargai atau saling menopang (*siangkaran*) ketika ada masalah. Kehadiran *raputallang* memiliki peran yang begitu penting bagi kehidupan masyarakat Toraja dalam mejalani kehidupannya secara pribadi baik juga dalam hubungan atau relasi dengan sesamanya manusia dan alam semesta. Itulah mengapa nilai-nilai dalam budaya *raputallang* ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja.

Menurut Ayub Alexander, *raputallang* memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat Toraja dalam membangun kehidupan yang lebih baik, yaitu: 1) Sebagai simbol penyelesaian masalah. Dalam kehidupan keluarga untuk mencapai keharmonisan, maka saling mengerti dan peduli diantara anggota keluarga merupakan

cara yang paling utama untuk mencapai keharmonisan tersebut. Tentunya dalam keluarga maupun dalam masyarakat, masalah-masalah akan selalu ada dan tidak sedikit orang yang akan mengalami keputusasaan, kekecewaan, dan bahkan merusak relasi diantara sesama. Ketika melihat ke dalam kehidupan masyarakat Toraja dalam menyelesaikan masalah, mereka tidak langsung membawanya pada jalur hukum melainkan dengan penyelesaian secara kekeluargaan. Dalam penyelesaian secara kekeluargaan inilah dapat dimaknai bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya *raputallang* itu. 2) Sebagai simbol introspeksi diri. *Raputallang* menjadi alat yang dapat mengontrol diri setiap orang sebelum berbicara atau bertindak, sehingga dapat mengendalikan tindakan yang tidak baik kepada keluarga maupun orang lain. 3) sebagai simbol pengikat relasi. *Raputallang* sebagai filosofi dalam budaya Toraja dapat menciptakan relasi atau hubungan yang baik dalam masyarakat untuk menghindari terjadinya perpecahan antara satu dengan yang lain di dalam masyarakat Toraja. 4) Sebagai simbol pengontrol sosial. Masyarakat Toraja dengan segala keberagamannya juga tidak terlepas dari konflik di dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu kehadiran *raputallang* dijadikan sebagai media untuk mengontrol kehidupan sosial masyarakat Toraja agar dalam perbedaan itu mereka saling menopang, terbuka dan jujur agar tercipta kehidupan yang harmonis (Alexander, 2019).

Hospitalitas Kristen

Hospitalitas (*hospitality*) merupakan suatu bentuk tindakan penerimaan dengan penuh kerendahan hati kepada orang yang dianggap tamu atau orang asing. Hospitalitas secara etimologi berasal dari Bahasa Latin yaitu *hospes* yang berarti tuan rumah serta orang asing (Maria, 2021). Sedangkan dalam Bahasa Yunani di sebut *philoxenia* yang berasal dari kata dasar *philos* yang berarti kasih persahabatan (Suprabowo, 2020). Jadi, hospitalitas dapat dikatakan sebagai suatu bentuk cinta kasih bagi semua orang tanpa terkecuali, termasuk orang asing sekalipun.

Dalam penelitian ini hospitalitas di maknai sebagai suatu bentuk kepedulian terhadap satu dengan lainnya dan sekelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Dengan begitu masyarakat harus menjalin relasi yang baik agar di dalam kelompok sosial ini, masyarakat dapat saling menerima sebagai salah satu bentuk kasih terhadap sesama tanpa terkecuali. Dengan begitu sebagai orang Kristen, maka

harus menampakkan mentalitas keramhtamahan kekristenan sebagai simpati untuk membangun hubungan yang harmonis, sebagaimana kekristenan tidak pernah terlepas dari kasih bagi semua orang. Hospitalitas adalah bentuk perwujudan kasih Allah terhadap ciptaan-Nya yang harus dinyatakan oleh manusia kepada sesamanya.

Berbicara mengenai hospitalitas, ternyata tidak selamanya memberikan nilai atau dampak yang positif kepada setiap orang melainkan juga memiliki dampak negatif yang menjadi tantangan bagi kehidupan pada masa kini. Seperti yang dikatakan oleh Daniel F. Panuntun bahwa hal-hal negatif yang ada pada hospitalitas yaitu adanya tindakan menerobos oleh tamu kepada tuan rumah (Pakpahan, 2020). Dengan kata lain, hospitalitas memiliki resiko dimana tamu dapat menyalagunakan kebaikan dari tuan rumah. Namun, ada hal yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya hal-hal negatif dalam melakukan praktik hospitalitas. Menurut Susanta, resiko tersebut dapat diterobos dengan semangat berjuang untuk mencapai keharmonisan (Y. K. Susanta, 2015).

Ada begitu banyak praktek dari hospitalitas ini, terutama dalam kehidupan orang percaya atau gereja tentunya mengenal perbuatan kasih itu seperti apa. Baik itu kasih dalam bentuk penghormatan, penghargaan, kepedulian, dan sebagainya. Gunawan Y. A. Suprabowo mengatakan bahwa yang menjadi dasar hospitalitas adalah belas kasih (Suprabowo, 2020). Salah satu contoh praktek hospitalitas yang dapat ditemui dalam Alkitab, yaitu kisah dari "*orang Samaria yang murah hati*" (bnd. Luk. 10:25-37). Orang Samaria bagi pandangan orang Yahudi dicap sebagai orang yang jahat serta kafir (Kraybill, 2005). Tetapi dari kisah yang dijelaskan oleh Lukas dalam Injilnya memperlihatkan bagaimana orang Samaria yang justru menampakkan kasih kepada orang Yahudi. Dalam kebencian orang Yahudi kepada orang Samaria, ternyata bukanlah suatu persoalan bagi orang Samaria tersebut untuk menolong orang Yahudi yang juga sama sekali tidak ia kenali. Apa yang dilakukan oleh orang Samaria ini merupakan bentuk cinta kasih kepada orang lain. inilah bentuk dari tindakan hospitalitas atau sikap keramhtamahan atau kepedulian terhadap orang asing. Berbeda dengan yang dilakukan oleh imam dan orang Lewi yang adalah orang yang diakui sebagai penganut dan menjunjung tinggi hukum Taurat serta memiliki status yang tinggi baik dalam keagamaan maupun dalam kehidupan sosial, tetapi apa yang mereka lakukan tidak menunjukkan akan jabatan yang mereka miliki saat itu. Imam dan seorang Lewi

tersebut tidak menampakkan hospitalitas dalam kehidupannya sebagai pemimpin agama, justru orang Samaria yang menunjukkan hospitalitasnya itu dalam bentuk kepedulian dan cinta kasih kepada orang asing. Itulah mengapa Yesus sangat menekankan kasih kepada sesama sebagai dasar kehidupan manusia.

Gereja atau orang percaya sebagai gambar Allah memiliki peran penting dalam dunia ini. Mengapa demikian, karena dari teladan Yesus Kristus bahwa sebagai pengikutnya harus menyatakan kasih kepada sesama sebagaimana Dia sendiri telah mengasihi umat-Nya (bnd. Yoh. 15:12). Sebagaimana yang dikatakan oleh Martin dalam tulisan Heni Maria, bahwa sebagai orang Kristen, harus memiliki watak atau perilaku hospitalitas karena dengan perilaku tersebut seseorang dapat memperkenalkan Tuhan kepada orang-orang disekitarnya (Maria, 2021).

Bunuh Diri

Bunuh Diri atau *suicide* disebut *suicidium* (Bahasa Latin) dari akar kata *sui* yang berarti diri sendiri dan *cidium* yang berarti membunuh atau pembunuhan. Menurut Keke, bunuh diri merupakan tindakan dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan dengan cara yang cepat atau singkat, yaitu dengan melakukan tindakan membunuh diri sendiri (Keke, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa bunuh diri adalah tindakan seorang individu dalam menyelesaikan masalah atau menghindari persoalan dengan mengambil tindakan bunuh diri yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

Menurut Durkheim terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan bunuh diri yaitu pertama karena dipengaruhi masalah pribadi, ditandai dengan tidak adanya pengaruh dengan kelompok sosial dalam masyarakat. Kedua adalah karena adanya pengaruh yang sangat kuat dari kelompok sosial sehingga cenderung lebih mementingkan kelompoknya bahkan rela mati. Pengaruh yang ketiga adalah karena menghadapi kesulitan hidup, terutama ketika moralitas merosot. Pengaruh ke empat adalah bunuh diri fatalistik yang disebabkan karena kurangnya perhatian atau respon dari masyarakat (Frans Paillin Rumbi dan Yohanes K. Susanta, 2021).

Menurut Dapot Ninggolan, bunuh diri Sebagian besar disebabkan karena faktor psikologis yaitu mental serta faktor iman. Kerusakan mental yang ditandai dengan depresi yang disebabkan karena adanya kekeliruan dalam memahami konsep diri yang

pada akhirnya membawa kepada pikiran merasa tidak berharga, merasa tidak dikasihi serta merasa tidak dianggap dalam sebuah komunitas dalam masyarakat. Rusaknya mental pada seseorang dapat mengakibatkan kondisi pikiran yang buruk pada seseorang sehingga dalam menghadapi masalah, individu tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga cenderung lari pada hal-hal yang bersifat negatif, misalnya bunuh diri. Bagi orang yang tidak mampu mengatasi masalah hidupnya dengan menemukan solusi akan memilih bunuh diri sebagai jalan terbaik dalam untuk menghindari kesedihan yang berlebihan (Nainggolan, 2021).

Sama halnya dengan Ninggolan, Sigmund Freud juga menjelaskan bahwa bunuh diri disebabkan karena depresi. Freud mengatakan bahwa bunuh diri terjadi karena adanya rasa benci pada diri sendiri akibat munculnya naluri kematian serta permusuhan yang tidak terurus (Frans Paillin Rumbi dan Yohanes Krismantyo Susanta, 2021).

Alkitab mengatakan bahwa membunuh diri adalah dosa karena bertentangan dengan kehendak Allah dan mengambil hak kepemilikan Allah atas manusia. Dalam Alkitab banyak dikisahkan mengenai peristiwa bunuh diri, misalnya kisah Yudas Iskariot. Yudas yang adalah murid Tuhan Yesus yang menyesali segala perbuatannya ketika telah menjual Yesus. Dalam penyesalan itu, Yudas mengalami tekanan hidup dan memilih jalan bunuh diri untuk mengakhiri masalahnya (bnd. Mat. 27:3-5). Yudas memilih tindakan bunuh diri karena merasa hidupnya telah terpisah dari Kristus.

Menurut Nainggolan bunuh diri adalah dosa, sebagaimana dalam tulisannya mengatakan bahwa: 1) Bunuh diri merupakan tindakan manusia yang menyangkal kedaulatan Allah dengan menjadikan dirinya tuan bagi dirinya sendiri (Bnd. Pkh. 8:8a ; 1 Kor. 6:19-20). 2) Orang yang mengakhiri hidupnya sendiri tidak di anggap sebagai orang pilihan Allah, karena tidak mengakui kedaulatan Allah. 3) Setiap manusia berdosa tetapi jika manusia melakukan tindakan bunuh diri berarti manusia tidak mengakui adanya kuasa Allah dalam mengatur kehidupan manusia , di mana dalam kehidupan yang direncanakan Allah itu memberi kesempatan bagi manusia untuk mengkui dosa-dosanya.4) orang bunuh diri dianggap sebagai penyangkan kedudukan Allah karena menolak pembaruan iman (Nainggolan, 2021).

Dalam kekristenan tindakan bunuh diri memang sangat ditentang, karena manusia sama sekali tidak memiliki hak untuk mengakhiri atau mengambil nyawanya sendiri, bahkan Allah juga tidak pernah membenarkan tindakan ini. Thomas Aquinas

menyatakan bahwa bunuh diri merupakan tindakan manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan karena itu seharusnya manusia harus senantiasa merawat dirinya dan menjadikannya lebih bermakna. Karena itu untuk menemukan makna kehidupan, manusia perlu membangun relasi yang baik dengan sesamanya. Manusia juga menyadari bahwa dia bukanlah yang menentukan akan kematiannya, ia tidak boleh menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya bunuh diri, Aquinas dengan tegas mengatakan bahwa manusia harus hidup saling tolong-menolong ketika dalam menghadapi persoalan kehidupan (Frans Paillin Rumbi dan Yohanes K. Susanta, 2021).

Nilai Hospitalitas Kristen dalam Budaya *Raputallang*

Dari pemaparan di atas mengenai hospitalitas dan *raputallang*, ada keterkaitan diantara keduanya dan hal itu penulis yakin dari keterkaitan inilah yang nantinya dapat menjadi keyakinan masyarakat terutama gereja dalam hal pencegahan tindakan bunuh diri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *raputallang* adalah suatu filosofi yang dianut oleh masyarakat Toraja bahwa di dalamnya memiliki nilai kekeluargaan seperti saling menghargai, dan menyatakan kasih kepada yang lain dalam bentuk ajaran, bimbingan serta teguran bagi kehidupan masyarakat (Alexander, 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa sama halnya dengan hospitalitas, yang mana di dalamnya juga memiliki nilai-nilai yang sama dengan *raputallang*. Nilai-nilai dalam hospitalitas itu adalah adanya penerimaan terhadap orang lain dalam bentuk sikap peduli atau keramahmataman. Nilai-nilai dalam budaya *raputallang* dapat juga dikatakan mengandung nilai-nilai hospitalitas.

Masyarakat Toraja meyakini bahwa adanya rasa *siangkaran* (menopang) dalam filosofi *raputallang* memberi kekuatan bagi masyarakat Toraja pun secara khusus bagi orang-orang Kristen untuk mampu melewati setiap persoalan kehidupan (Alexander, 2019). Nilai-nilai hospitalitas inilah yang semestinya dijunjung tinggi oleh gereja dalam mengupayakan kehidupan dalam keluarganya maupun dalam masyarakat atau organisasi di mana mereka berada. Dengan menghidupi perilaku hospitalitas ini, seseorang dapat menyadari perannya sebagai umat Allah (gereja) untuk selalu menyatakan kasih kepada orang-orang disekitarnya (Pakpahan, 2020).

Nilai hospitalitas Kristen yang terdapat dalam budaya *raputallang* ini yang kemudian penulis percaya bahwa dapat dijadikan sebagai dasar dalam pencegahan terjadinya kasus bunuh diri, karena nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya *raputallang* dan nilai-nilai yang terdapat dalam hospitalitas Kristen memiliki makna yang sama yaitu saling menerima satu dengan yang lain dan juga sama-sama didasari dari bentuk cinta kasih bagi semua orang (Pakpahan, 2020).

Raputallang juga dapat menjadi konseling bagi masyarakat Toraja, karena berfungsi dalam membantu masyarakat Toraja merasakan keadilan sosial dan juga mampu menghantar dan membangun makna hidup yang telah dirampas oleh perilaku orang lain maupun perilaku pribadi, sehingga dalam upaya itu maka budaya *raputallang* dapat mengembalikan kebersamaan yang dapat terjalin di tengah-tengah keluarga maupun masyarakat. Melalui fungsi *raputallang* sebagai media dalam melakukan proses konseling bagi masyarakat, maka nilai hospitalitas Kristen juga dapat terealisasikan di dalamnya karena melalui kebersamaan itu masyarakat dapat saling memperdulikan dan menjalin hubungan yang baik satu dengan yang lain atas dasar kasih kepada semua orang (Alexander, 2019).

SIMPULAN

Manusia tidak pernah terlepas dari masalah-masalah kehidupan, karena itu dalam masalah-masalah ini tak jarang manusia mengambil keputusan yang salah untuk terhindar dari masalah tersebut dengan cara mengakhiri hidupnya sendiri (bunuh diri), maka dari itu individu memerlukan perhatian atau rasa peduli baik dari keluarga maupun dari masyarakat di sekitarnya agar individu tidak mengambil tindakan yang salah. Karena itu dalam budaya Toraja, budaya *raputallang* hadir, dimana budaya ini mengandung nilai sebagai bentuk rasa kebersamaan atau kekeluargaan yang mampu menopang individu dan mengarahkan masyarakat untuk saling memperdulikan. Nilai yang terkandung dalam budaya *raputallang* ini juga sama dengan nilai yang terkandung dalam hospitalitas Kristen yaitu sama-sama didasari oleh cinta kasih. Sehingga nilai-nilai ini dapat membantu masyarakat dalam pencegahan terjadinya kasus bunuh diri di Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2021). Pasangan Kekasih Tewas di Kamar Kos, Kasus Bunuh Diri Keempat Selama Januari 2021 di Tanah Toraja. *Tribunnews. Com*.
<http://www.tribunnews.com/regional/2021/02/01pasangan-kekasih-tewas-di-kamar-kos-kasus-bunuh-diri-keempat-selama-januari-2021-di-tanah-toraja>
- Alexander, A. (2019). Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual di Masyarakat Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2, No. 2.
- Ayu, N. P. & I. G. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2, No. 1.
<http://ejournal.uin.suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9904>
- Bunuh Diri*. (2021). Kareba Toraja.
- Firdaus, A. (2021, Desember). *Kesehatan Mental dan Fenomena Tragedi Bunuh Diri*. Retrieved Juni 2022, from ANTARA:
<https://www.antaranews.com/berita/2572389/kesehatan-mental-dan-fenomena-tragedi-bunuh-diri>
- Keke, T. (2021). *Seluk Beluk Bunuh Diri*. Rumah Media.
- Kraybill, D. B. (2005). *Kerajaan Yang Sungsang*. BPK Gunung Mulia.
- Ronda, H. M. (2010). Analisis Faktor Penyebab Utama Kecenderungan Bunuh Diri di Kalangan Remaja Yang Berusia 15-17 Tahun di Makassar. *Jurnal Jaffray*, 8, No. 1, 35-43.
- Maria, H. (2021). Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 No 2, 179–194.
- Nainggolang, D. (2021). Kajian Teologi Terhadap Tindakan Bunuh Diri. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7, No. 1, 20–35.
- Pakpahan, B. J. (2020). *Teologi Kontekstual & kearifan Lokal Toraja*. BPK Gunung Mulia.
- Purwoko, A. M. T. & B. (2022). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktek Konseling Expressive Writing*.

- Rerung, A. E. (2022). Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gerejawi*, 2, No. 1, 45-59.
- Sanderan, R. (2021). Fenomena Bunuh Diri Remaja Di Toraja Pada Masa Pandemi. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2, No. 1, 31-46.
- Suprabowo, G. Y. A. (2020). Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal : Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5, No. 1, 43–58.
- Susanta, Frans Paillin Rumbi dan Yohanes K. (2021). *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari Perspektif Agama, Budaya dan Sosial*. Capiya Publishing.
- Susanta, Y. K. (2015). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan dan Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam Kristen Di Indonesia. *SOCIETAS DEI*, 2, No. 1, 281–312.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.